

PERBANDINGAN PROFITABILITAS SEBELUM DAN SESUDAH PRIVATISASI

PADA PT WIJAYA KARYA,Tbk

Ferdyansyah Anugrah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang
ferdieopera@gmail.com

Abstrak

Kontradiksi Pemerintah antara sebagai Pelayan Publik dan Pemain Bisnis menciptakan ketidakefisienan pengelolaan ditubuh BUMN. Privatisasi merupakan langkah yang ditempuh Pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut agar Pemerintah berperan sesuai dengan kompetensinya. PT.Wijaya Karya,tbk sebagai salah satu BUMN memiliki visi 2010 untuk menjadi salah satu Perusahaan EPC dan Investasi terintegrasi terbaik di Asia Tenggara. Demi terwujudnya Visi 2010, Privatisasi menjadi pilihan untuk memperkuat struktur modal dan meningkatkan efisiensi Perusahaan.

Untuk Mengetahui Dampak dari Privatisasi terhadap Profitabilitas PT.Wijaya Karya penulis melakukan penelitian tentang “ **Analisis Perbandingan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Privatisasi pada PT.Wijaya Karya,tbk**” Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan membandingkan *mean* Profitabilitas antara sebelum dan sesudah Privatisasi. Dalam Penelitian ini menggunakan Indikator-indikator Profitabilitas sebagai berikut : *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Basic Earning Power* (BEP), *Return on Total Assets* (ROA), dan *Return on Total Equity* (ROE)

Dari Hasil Penelitian diketahui Profitabilitas PT.Wijaya Karya,tbk setelah Privatisasi mengalami peningkatan berdasarkan *mean Gross Profit Margin* (GPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Tottal Assets* (ROA) sedangkan *Return on Total Equity* (ROE) tidak mengalami peningkatan.

Kata Kunci : BUMN, Privatisasi, Profitabilitas

Pendahuluan

Pada dasarnya korporasi atau perusahaan didirikan oleh pemilik dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit motive*) dan tujuan-tujuan lain yang diinginkan pemilik, termasuk *sustainable profit*. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mayoritas atau bahkan seratus persen sahamnya dimiliki pemerintah diharapkan mampu menjadi penggerak (*powerhouse*) perekonomian Indonesia dan sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara sederhana, BUMN diharapkan mampu memberi kontribusi berharga bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). (Tjager.2003:186)

Lingkungan bisnis yang terus berubah menuntut BUMN untuk mampu bertahan dalam lingkungan bisnis yang terus berubah. Mantan Menteri BUMN Tjager (2003:186) menganalogikan BUMN dengan tubuh manusia

yang dapat terkena virus, BUMN terkena virus internal dan eksternal sehingga harus segera diobati. Virus internal yang menyerang antara lain rendahnya penerapan *Good Corporate Governance*. Sehingga tidak ada kewajiban (*fairnees*), transparansi, dan akuntabilitas dalam transaksi bisnis; tidak berfungsinya sistem perencanaan dan pengendalian internal terutama karena kurang berdayanya komisaris sebagai pengawas; tidak efektifnya sistem remunerasi dan insentif sehingga manajemen berusaha mencari pendapatan di luar sistem; rendahnya integritas Direksi; kegagalan proyek penting dan pembiayaan utang yang berlebihan.

Virus eksternal menyerang perusahaan dalam bentuk intervensi pihak luar yang berkuasa terhadap pengambilan keputusan bisnis oleh direksi sehingga independensinya tidak muncul, krisis ekonomi, kondisi politik yang tidak stabil, perubahan lanskap bisnis seperti globalisasi dan

pasar bebas, apresiasi/depresiasi mata uang, perubahan perilaku dan tuntutan konsumen, isu-isu lingkungan, perkembangan teknologi, bencana alam, masalah ketenagakerjaan, masalah Bahan baku, kerusakan dan serangan teroris.

Hal-hal diatas menciptakan inefisiensi BUMN sehingga sulit untuk bersaing dalam kompetisi sistem global. Inefisiensi ini selain merugikan BUMN tetapi juga para *stakeholdernya* termasuk Pemerintah. Inefisiensi merugikan Negara karena APBN harus menanggung beban-beban kerugian BUMN dimana BUMN seharusnya menjadi *powerhouse* bagi Negara justru menjadi faktor kerugian Negara.

Kebijakan Privatisasi adalah salah satu langkah yang diambil Pemerintah untuk menyelesaikan masalah ini. Menurut PP No.33 tahun 2005 pasal 1 Privatisasi adalah penjualan saham Persero, baik sebagian maupun seluruhnya kepada pihak lain dalam rangka meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, memperbesar manfaat negara dan masyarakat, serta memperluas kepemilikan masyarakat.

PT.Wijaya Karya,Tbk (WIKA) adalah salah satu BUMN yang melakukan Privatisasi melalui *Initial Public Offering* (IPO) pada tanggal 29 Oktober 2007. WIKA adalah BUMN yang bergerak dibidang bisnis jasa konstruksi, perkerjasama dan investasi bidang infrastruktur di Indonesia. Privatisasi WIKA adalah permintaan para *stakeholder* WIKA dengan mengajukan kepada kementerian BUMN untuk melakukan privatisasi yang baru terealisasi pada 2007. Alasan Privatisasi ini untuk mendukung WIKA menuju VISI 2010 untuk menjadi perusahaan EPC terkemuka di Asia Tenggara yang kemudian untuk dilanjutkan dengan Visi 2020 untuk menjadi perusahaan EPC dan investasi integrasi terbaik di Asia Tenggara. Alasan Privatisasi melalui *Initial Public Offering* (IPO) untuk menerapkan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan mendapatkan akses modal yang murah melalui pasar modal.

Privatisasi WIKA tidak hanya dilakukan melalui IPO tetapi juga melakukan *Management Stock Ownership Program* (MSOP), *Employee Stock Allocation* (ESA), dan *Employee / Management StockOption* (E/MSOP) manajemen dan karyawan mempunyai hak atas kontrol perusahaan dan memiliki tingkat insentif yang lebih adil.

Kepemilikan Pemerintah pada PT Wijaya karya,Tbk sebesar 65% mengindikasikan bahwa pengelolaan PT Wijaya Karya,Tbk masih dibawah

kendali Pemerintah. Dengan Kepemilikan lebih dari 51% berarti PT Wijaya Karya,tbk akan terikat oleh Peraturan Menteri BUMN. Dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor : PER.04/MBU/2009 bahwa direksi dipilih langsung oleh Menteri BUMN begitu juga dengan Komisaris, ketentuan mengenai komisaris BUMN melalui Undang-Undang No17 tahun 2003 pasal 27 menyatakan bahwa pengangkatan dan pemberhentian komisaris dilakukan oleh RUPS. Dalam hal ini menteri bertindak selaku RUPS, pengangkatan dan pemberhentian ditetapkan oleh Menteri, secara tidak langsung Pengelola dan Pengawas PT Wijaya Karya,tbk adalah Wakil dari Menteri BUMN.

Hal ini tidak sejalan dengan esensi dari penerapan Privatisasi seperti yang diungkapkan Mantan Menteri BUMN I Nyoman Tjager (2003:204) bahwa "Privatisasi sebenarnya merupakan suatu upaya untuk menempatkan Pemerintah pada posisi sebenarnya yaitu sebagai penentu kebijakan (*regulator*) dan bukan operator." Sehingga memunculkan pertanyaan apakah privatisasi Wijaya Karya akan berhasil.

Dibutuhkan suatu cara untuk menilai keberhasilan privatisasi dalam meningkatkan kinerja. Bastian (2003:224) menyatakan "Untuk menilai keberhasilan privatisasi diperlukan suatu perbandingan kinerja antara sebelum dan sesudah privatisasi" dengan membandingkan kinerja antara sebelum dan sesudah Privatisasi akan terlihat akan terlihat apakah perusahaan akan dikelola lebih efektif dan efisien.

Salah satu informasi untuk melakukan penilaian kinerja tersebut adalah informasi mengenai kondisi keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang bersumber dari internal perusahaan. Informasi dari laporan keuangan secara umum digunakan pengambilan keputusan dan diperlukan suatu analisis.

Salah alat analisis keuangan adalah analisis rasio, Syamsudin (2007:39) menyatakan "Analisis rasio adalah salah satu alat evaluasi kinerja keuangan. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperlihatkan perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran."

Dibutuhkan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk mengevaluasi apakah privatisasi mampu meningkatkan kinerja BUMN dalam mencapai tujuannya yaitu mencari laba. Oleh karena itu rasio profitabilitas merupakan rasio yang cocok untuk mengevaluasi kinerja BUMN.

Brigham (2009:107) menyatakan “Rasio Profitabilitas menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang pada hasil-hasil operasi”. Efisiensi operasi perusahaan akan mengurangi beban operasional dan meningkatkan kemampuan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan semakin tinggi Rasio Profitabilitasnya.

Laba merupakan hasil dari sebuah upaya Perusahaan. Suwardjono (2007:351) menyatakan “Konsep dasar upaya dan hasil menyatakan bahwa hasil atau capaian (*accomplishment*) harus diperoleh dengan upaya (*effort*) dan bukan sebaliknya capaian dulu untuk memperoleh upaya atau hasil.....Dengan demikian, konsep upaya dan hasil mempunyai implikasi bahwa pendapatan dihasilkan oleh biaya”. Berdasarkan teori tersebut maka adanya hubungan sebab akibat antara laba dan biaya sehingga untuk memilih rasio yang digunakan untuk mengevaluasi juga tidak bisa lepas dari sifat asosiatif tersebut.

Dalam memproduksi barang atau jasa dibutuhkan suatu biaya dimana produk tersebut dijual dan akhirnya mendapatkan dana melalui penjualan. Hasil penjualan ini secara tidak langsung akan dibagikan kepada pos-pos tertentu. Pos Produksi, Operasional, Pembayaran Hutang, Pajak dan Para pemegang saham.

Margin laba atas penjualan mengukur jumlah laba bersih per nilai rupiah penjualan, dihitung dengan membagi laba dengan penjualan. *Gross profit margin* (GPM) merupakan jumlah laba kotor dari setiap penjualan atau berapa persen dari penjualan yang terkonversi menjadi *Gross profit*. GPM juga mengukur efisiensi operasional produksi. Setiap tinggi tingkat GPM-nya semakin efisien perusahaan semakin *profitable* perusahaan tersebut.

Selain GPM terdapat *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Net Profit Margin* (NPM). OPM merupakan *Gross profit* setelah dikurangi biaya usaha yaitu biaya yang dikeluarkan untuk operasional kantor perusahaan termasuk gaji karyawan dibagi total penjualan. OPM merupakan prosentase dari total penjualan yang tersisa setelah dikurangi biaya usaha. Sedangkan NPM merupakan Penjualan setelah dikurangi semua *expenses* dibagi dengan total penjualan sehingga bisa diketahui berapa persen yang tersisa bagi para pemegang saham dari total penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio-rasio ini semakin efisien dan semakin baik profitabilitasnya.

Dana dari hasil Privatisasi digunakan untuk beberapa hal yang berdampak pada bertambahnya aktiva (aset) perusahaan. Akan tetapi penambahan aktiva ini tidak bisa dikategorikan sebagai laba, karena laba dihasilkan dari proses operasi. Suwardjono (2005:356) menyatakan “Kegiatan utama atau sentral yang terus menerus berlanjut merupakan karakteristik yang membatasi kenaikan yang dapat disebut pendapatan. Kenaikan aset harus berasal dari kegiatan operasi dan bukan kegiatan investasi dan pendanaan. Kegiatan operasi ini diwujudkan dalam bentuk memproduksi dan mengirim berbagai barang kepada pelanggan atau menyerahkan atau melaksanakan berbagai jasa”.

Basic Earning Power dan *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana pemanfaatan aktiva untuk menghasilkan laba. Perbedaannya *Basic Earning Power* mengabaikan biaya bunga dan pajak sedangkan *Return on Total Assets* memperhitungkan biaya tersebut. Dengan menggunakan kedua rasio tersebut maka bisa diketahui bagaimana pemanfaatan aktiva setelah privatisasi.

Salah satu konsekuensi PT Wijaya Karya, Tbk dengan terdaftar di pasar modal adalah harus mementingkan kepentingan para pemegang saham. *Return on total equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pada sudut pandang pemegang saham. Walsh (2003:56) menyatakan “*Return on Total Equity* menitik beratkan pada bagaimana efisiensi operasi tersebut ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan”. Rasio ini menjadi penting mengingat Wijaya Karya melakukan Privatisasi melalui IPO.

Beberapa penelitian mengenai privatisasi terhadap kinerja keuangan telah dilakukan peneliti lain dengan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan Nainggolan (2005) menghasilkan adanya pengaruh yang signifikan Privatisasi melalui IPO terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian yang dilakukan Martinus Sudadmoko (2005) menghasilkan bahwa kinerja keuangan memiliki perbedaan nyata antara sebelum dan sesudah Privatisasi berdasarkan Rasio Profitabilitas. Penelitian Riri Setiyowati (2010) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap efisiensi dan profitabilitas setelah privatisasi sedangkan penelitian Hariy Anggayadiy (2013) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah privatisasi.

Berdasarkan uraian diatas maka ditentukan perumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana komparasi kinerja keuangan PT.Wijaya Karya,tbksebelum dan sesudah Privatisasi diukur dengan Rasio Profitabilitas

Berdasarkan uraian diatas maka ditentukan perumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana komparasi kinerja keuangan PT.Wijaya Karya,tbksebelum dan sesudah Privatisasi diukur dengan Rasio Profitabilitas

Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan profitabilitas PT.Wijaya Karya,tbk sebelum dan sesudah Privatisasi sehingga bisa diketahui apakah Privatisasi memberi dampak kemajuan atau kemunduran kinerja berdasarkan *Gross Profit Margin*, *Operation Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Basic Earning Profit*, *Return on Total Asset* - dan *Return on Total Equity*.

Berdasarkan Penjelasan diatas hipotesis yang dimiliki adalah : Kinerja Keuangan PT.Wijaya Karya,tbk sesudah Privatisasi mengalami peningkatan (lebih baik) dibandingkan dengan sebelum Privatisasi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Ex-post-facto*-kausal-komparatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi kemudian, merunut ke belakang melalui data untuk menemukan faktor yang mendahului atau menentukan kemungkinan sebab atas peristiwa yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Pojok BEI Universitas Brawijaya Malang dan dari Website resmi perusahaan (Wika.co.id) yaitu Prospektus perusahaan yang meliputi sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, visi dan misi perusahaan, sumber daya manusia, kegiatan usaha dan lain sebagainya.

Laporan keuangan PT.Wijaya Karya,tbk yang telah diaudit pada tahun 2003-2006 (sebelum privatisasi) 2007-2011 (sesudah privatisasi) yang

meliputi neraca dan laporan laba rugi. Untuk laporan keuangan tahun 2007 tidak digunakan karena proses privatisasi dilakukan pada tahun tersebut

1. Meninjau ulang data laporan keuangan PT.WijayaKarya,Tbk, yaitu laporan laba rugi dan laporan neraca keuangan.
2. Membuat gambaran umum mengenai kinerja keuangan sebelum dan sesudah privatisasi meliputi Analisis *Trend Penjualan*, *Net Income*, *Gross profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM) ,dan *Net Profit Margin* (NPM) disandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.
3. Perbandingan *mean* setiap rasio profitabilitas antara sebelum dan sesudah privatisasi dengan mempertimbangkan informasi dari gambaran umum kinerja keuangan sebelum dan sesudah privatisasi.
4. Intepretasi dari perbandingan *mean* rasio profitabilitas sebelum dan sesudah privatisasi.

Dari perbandingan *mean* rasio profitabilitas antara sebelum dan sesudah privatisasi jika dihasilkan :

1. Rasio profitabilitas Sebelum Privatisasi > Rasio Profitabilitas Sesudah Privatisasi
Hal ini menandakan bahwa privatisasi WIKA tidak memberikan dampak positif terhadap profitabilitas. Keadaan ini menunjukkan Privatisasi tidak meningkatkan efisiensi WIKA.
2. Rasio Profitabilitas Sebelum Privatisasi < Rasio Profitabilitas Sesudah Privatisasi
Hal ini menandakan bahwa privatisasi WIKA memberikan dampak positif terhadap profitabilitas. Keadaan ini menunjukkan Privatisasi mampu meningkatkan efisiensi WIKA.

Hasil Analisis

Tabel 1 Hasil Analisis Rasio Profitabilitas PT.Wijaya Karya,Tbk Sebelum Privatisasi (2003-2006)

Rasio Profitabilitas					Mean / Rata-rata
	2003	2004	2005	2006	
GPM	7,68%	8,90%	9,01%	7,81%	8,35%
OPM	3,75%	5,32%	5,20%	4,06%	4,58%
NPM	2,19%	2,89%	2,63%	3,08%	2,70%
BEP	5,18%	6,73%	6,44%	4,66%	5,76%
ROA	3,03%	3,65%	3,26%	3,54%	3,37%
ROE	16,98%	24,45%	20,76%	23,34%	21,38%

Sumber : Data olahan (2013)

Rasio GPM sebelum privatisasi (2003-2006) PT.Wijaya Karya,Tbk secara simultan naik dari tahun 2004 hingga tahun 2005. Tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan. GPM tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar 1,22% dari tahun 2003, GPM tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 0,11% dari tahun sebelumnya dan GPM tahun 2006 turun 2,8% dari tahun sebelumnya. Nilai GPM tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 9,01% dan GPM terkecil terjadi pada tahun 7,68%.

Rasio OPM sebelum privatisasi (2003-2006) PT.Wijaya Karya,Tbk secara fluktuatif naik dan turun. OPM tahun 2004 mengalami kenaikan 1,57% dari tahun sebelumnya, tahun 2005 turun 0,22% dari tahun sebelumnya, kemudian tahun 2006 turun 1,14% dari tahun sebelumnya. Nilai OPM tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 5,2% dan nilai OPM terkecil terjadi pada tahun 2003 sebesar 3,75%.

Rasio NPM sebelum privatisasi (2003-2006) mengalami fluktuasi naik dan turun. NPM pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 0,7% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2006 mengalami penurunan 0,26% kemudian naik pada tahun 2006 sebesar 1,45 % dari tahun sebelumnya. Nilai NPM tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 3,08 % dan nilai terkecil terjadi pada tahun 2003 sebesar 2,19%.

Rasio BEP sebelum privatisasi (2003-2006) berfluktuasi naik dan turun. BEP pada tahun 2004 mengalami kenaikan 1,55% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2005 mengalami

penurunan 0,71% dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2006 mengalami penurunan 1,78% dari tahun sebelumnya. Nilai BEP tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 6,73% sedangkan nilai terkecil terjadi pada tahun 2006 sebesar 4,66%.

Rasio ROA sebelum privatisasi (2003-2006) berfluktuasi naik dan turun. ROE pada tahun 2004 mengalami kenaikan 0,62% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2005 mengalami penurunan 0,39%, dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2006 mengalami kenaikan kembali 0,38% dari tahun sebelumnya. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 3,65% dan nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 3,03%.

Rasio ROE sebelum privatisasi (2003-2006) berfluktuasi naik dan turun. Pada tahun 2004 mengalami kenaikan 7,47% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2005 mengalami penurunan 3,69% dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2006 mengalami kenaikan 2,58% dari tahun sebelumnya. Nilai ROE tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 24,45% dan nilai terkecil terjadi pada tahun 2003 16,98%

**Tabel 2 Hasil Analisis Rasio Profitabilitas PT.Wijaya Karya,Tbk
Setelah Privatisasi (2008-2011)**

Rasio Profitabilitas	2008	2009	2010	2011	Mean
	GPM	6,75%	9,80%	11,18%	11,17%
OPM	4,39%	7,36%	7,92%	8,44%	7,03%
NPM	2,38%	2,87%	4,73%	4,58%	3,64%
BEP	4,99%	8,51%	7,59%	7,85%	7,24%
ROA	2,70%	3,32%	4,53%	4,26%	3,70%
ROE	11,27%	12,34%	15,81%	17,11%	14,14%

Sumber: Data Olahan (2013)

GPM setelah privatisasi mengalami kenaikan yang simultan dari tahun 2008 hingga tahun 2010, sedangkan pada tahun 2011 tidak mengalami perubahan yang berarti. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan 3,05% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2010 mengalami kenaikan 1,38% dan tahun 2011 cenderung stagnan. Nilai tertinggi GPM terjadi pada tahun 2010 sebesar 11,18% dan terendah pada tahun 2008 sebesar 6,75%.

OPM setelah privatisasi mengalami kenaikan yang simultan dari tahun 2008 hingga 2011. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 2,97%, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 0,56% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan 0,52% dari tahun sebelumnya. Nilai OPM tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 8,44 dan nilai terkecil terjadi pada tahun 2008 sebesar 4,39%.

NPM setelah privatisasi mengalami kenaikan yang simultan dari tahun 2008 hingga 2010 dan pada tahun 2011 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan 1,89%, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 1,86%, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan 0,15% atau cenderung stagnan. Nilai NPM tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 4,73% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 2,38%.

BEP setelah privatisasi mengalami fluktuasi naik dan turun sepanjang tahun 2008 hingga 2011. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan 3,52% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 0,92% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,26% dari tahun sebelumnya. Nilai BEP tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 8,51% dan nilai terendah sebesar 2008 sebesar 4,99%.

ROA setelah privatisasi mengalami kenaikan yang simultan sepanjang 2008 hingga 2010 sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 0,62%, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 1,21% dan pada tahun 2011 mengalami penurunan 0,73%. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 4,53% sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 2,70%.

ROE setelah privatisasi mengalami kenaikan yang simultan sepanjang tahun 2008-2011. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan 1,07%, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 3,47% dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 1,3%. Nilai ROE tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 17,11% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,27%.

Tabel 3 Perbandingan Rata-rata Rasio Profitabilitas Sebelum (2003-2006) dan Sesudah Privatisasi (2008-2011)

Rasio Profitabilitas	Sebelum Privatisasi	Setelah Privatisasi	Naik/Turun
GPM	8,35%	9,72%	Naik
OPM	4,57%	7,03%	Naik
NPM	2,70%	3,64%	Naik
BEP	5,74%	7,24%	Naik
ROA	3,37%	3,70%	Naik
ROE	21,40%	14,14%	Turun

Sumber: Data olahan (2013)

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa rasio profitabilitas GPM, OPM, NPM, BEP dan ROA mengalami peningkatan sedangkan untuk rasio ROE mengalami penurunan. GPM setelah privatisasi naik sebesar 1,37% dibandingkan sebelum privatisasi, rata-rata OPM setelah privatisasi naik sebesar 2,46% dibandingkan sebelum privatisasi, rata-rata NPM setelah privatisasi naik sebesar 0,94% dibandingkan sebelum privatisasi, rata-rata BEP mengalami peningkatan sebesar 1,50% dibandingkan sebelum privatisasi, rata-rata ROA mengalami peningkatan sebesar 0,43% dibandingkan sebelum privatisasi dan rata-rata ROE setelah privatisasi mengalami penurunan sebesar 7,36% dibandingkan sebelum privatisasi.

Pembahasan

Berdasarkan ukuran efisiensi/profitabilitas *Gross Profit Margin* (GPM) PT.Wijaya Karya,tbk mengalami peningkatan setelah Privatisasi dibandingkan sebelum privatisasi yang diukur dari perbedaan rata-ratanya. Hasil ini mendukung hasil penelitian Wardani (2005) dan Sudadmoko (2005) bahwa setelah Privatisasi, Profitabilitas berdasarkan GPM mengalami peningkatan secara signifikan. Dalam penelitian Megginson, Nash dan Randenborg (1994) dalam Nugroho (2008:36) memberikan penjelasan bahwa perbedaan kinerja perusahaan setelah-privatisasi disebabkan oleh keberhasilan manajemen dalam menciptakan efisiensi operasi diberbagai lini perusahaan. GPM menggambarkan keadaan operasional perusahaan yang berhubungan dengan penjualan dan *cost of goods*. Sesuai dengan permasalahan BUMN pada umumnya sebelum di privatisasi yang seringkali memproduksi barang dan jasa yang berbiaya relatif tinggi.

Peningkatan GPM setelah privatisasi mengalami peningkatan disebabkan beberapa hal,

yaitu : 1. Penjualan PT.Wijaya Karya,Tbk lebih besar setelah privatisasi; 2. Beban Pokok Penjualan setelah privatisasi lebih efisien daripada sebelum privatisasi. Sebelum privatisasi penggunaan beban pokok perusahaan rata-rata 92,2% dari total penjualannya, sedangkan setelah privatisasi rata-rata beban pokok penjualannya 90,8% dari total penjualannya. Adapun Sebelum maupun setelah privatisasi proyek-proyek Kerjasama Sama Operasi yang dikerjakan sering mengalami gagal proyek tergambar dari laba rugi KSO yang fluktuatif tidak sejalan dengan penjualannya yang cenderung naik.

Berdasarkan ukuran efisiensi/profitabilitas *Operating Profit Margin* (OPM) mengalami peningkatan dibandingkan sebelum privatisasi yang diukur dari perbedaan rata-ratanya. Hasil mendukung penelitian Martinus Sudadmoko (2005) bahwa setelah privatisasi profitabilitas BUMN berdasarkan OPM mengalami peningkatan secara signifikan. Dalam penelitian Megginson, Nash dan Randenborg (1994) dalam Nugroho (2008:36) memberikan penjelasan bahwa perbedaan kinerja perusahaan setelah-privatisasi disebabkan oleh keberhasilan manajemen dalam menciptakan efisiensi operasi diberbagai lini perusahaan. OPM menggambarkan tidak hanya efisiensi produksi tetapi mencakup keseluruhan operasi termasuk pemasaran dan keperluan administratifnya. Hal ini berarti Setelah privatisasi perusahaan mampu melakukan efisiensi biaya administratif, biaya administratif yang tinggi sebelum privatisasi disebabkan karena jumlah karyawan yang berlebihan.

Peningkatan OPM setelah privatisasi disebabkan beberapa faktor, yaitu: 1. Meningkatnya nilai GPM setelah privatisasi, sehingga dana yang tersisa dari penjualan untuk keperluan pemasaran dan administrasi meningkat; 2. Mekanisme *Good Corporate Governance*

menjadi sebuah kewajiban mutlak, karena dengan terdaftar dalam BEI maka PT.Wijaya Karya,Tbk terikat dengan peraturan BAPEPPAM mengenai *Good Corporate Governance*; 3. Setelah privatisasi karyawan dan manajemen merupakan pemegang saham melalui ESOP dan MSOP yang mulai dibagikan setelah privatisasi, sehingga karyawan dan manajemen akan berkepentingan dengan laba perusahaan dan tidak mencari insentif diluar sistem.

Berdasarkan ukuran efisiensi/profitabilitas *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan yang diukur dari perbedaan rata-ratanya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sudadmoko (2005) bahwa setelah privatisasi profitabilitas berdasarkan *Net Profit Margin* mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini berarti setelah privatisasi PT.Wijaya Karya,tbk mengalami peningkatan dalam hal meningkatkan laba bersih.

Peningkatan NPM setelah privatisasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : 1. Meningkatnya efisiensi operasional perusahaan yang terlihat dari naiknya GPM dan OPM perusahaan setelah privatisasi; 2.Setelah privatisasi prosentase hutang yang digunakan lebih sedikit daripada sebelum privatisasi dibandingkan ekuitasnya, sehingga terdapat penurunan beban bunga; 3. Manajemen PT.Wijaya Karya,Tbk merupakan pemegang saham melalui MSOP setelah privatisasi, sehingga Manajemen memiliki kepentingan terhadap profitabilitas perusahaan dan tidak mencari insentif lain diluar sistem.

Berdasarkan ukuran efisiensi/profitabilitas *Basic Earning Power* (BEP) mengalami peningkatan dibandingkan sebelum privatisasi yang diukur dari perbedaan rata-ratanya. Hal ini berarti Setelah Privatisasi PT.Wijaya Karya,bk mampu menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan laba usaha (*operating profit*). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT.Wijaya Karya,tbk untuk menghasilkan laba usaha (*operating profit*) mengalami peningkatan dibandingkan sebelum privatisasi. Peningkatan BEP ini disebabkan laba usahanya melebihi peningkatan Asetnya-nya, yang berarti terjadi efisiensi operasional perusahaan dimana rata-rata peningkatan laba usaha mencapai 314% sedangkan rata-rata peningkatan asetnya 224% setelah privatisasi.

Berdasarkan ukuran efisiensi/profitabilitas *Return on Total Assets* tidak mengalami

peningkatan. Hasil ini mendukung penelitian hasil Sudadmoko (2010), Ferdinand Nainggolan (2005), Riri Setyowati (2010), dan Hariy Angayadiy (2013) bahwa setelah Privatisasi profitabilitas berdasarkan ROA perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa PT.Wijaya Karya,tbk tambahan aset setelah privatisasi digunakan dengan lebih baik setelah privatisasi. Peningkatan ROA setelah privatisasi disebabkan Peningkatan Laba bersih diatas peningkatan Asetnya-nya yang berarti pemanfaat aset untuk menghasilkan laba bersih lebih baik dimana peningkatan laba bersih 259% setelah privatisasi dan peningkatan aset 224% setelah privatisasi.

Berdasarkan ukuran efisiensi/profitabilitas *Return on Total Equity* tidak mengalami peningkatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wardani (2005) bahwa setelah privatisasi profitabilitas berdasarkan *Return on Total Equity* tidak mengalami peningkatan secara signifikan. *Return on Total Equity* setelah Privatisasi pada PT.Wijaya Karya,tbk mengalami penurunan tetapi kemungkinan justru meningkatkan pengembalian pemilik saham lama (Pemerintah). Hasil ini menunjukkan bahwa setelah privatisasi PT.Wijaya Karya,tbk lebih pengembalian kepada pemegang saham biasa menurun dibandingkan sebelum privatisasi.

Penurunan ROE setelah privatisasi setelah privatisasi disebabkan beberapa hal, yaitu: 1. Peningkatan jumlah ekuitas yang besar setelah privatisasi. Sebelum privatisasi penggunaan ekuitas hanya sebesar 15,9% dan sisanya merupakan hutang dan saham non-pengendali sedangkan setelah privatisasi penggunaan modal dari ekuitas meningkat hampir 10% sebesar 26,1% dan hutang 82,4% sisanya saham non-pengendali; 2. Kepemilikan mayoritas yang masih dimiliki pemerintah sehingga dimungkinkan kurang berpihak pada pemegang saham. Hal ini bisa terjadi karena *voting right* sebagian besar masih dimiliki oleh pemerintah dengan kepemilikan diatas 50%. Direksi dan komisaris juga dipilih oleh pemerintah melalui Menteri BUMN sehingga kepentingan pemegang saham mayoritas lebih diutamakan.

Meskipun ROE lebih rendah setelah privatisasi, nilai ROE berangsur-angsur meningkat secara konsisten sedangkan sebelum privatisasi nilai ROE bersifat fluktuatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd'rachim. 2008. *Manajemen Keuangan*. Nobel Edumedia: Jakarta.
- Anggayadiy, Hariy. 2013. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. indosat tbk sebelum dan sesudah proses Privatisasi dengan menggunakan metode pendekatan rasio-rasio keuangan*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Bandung
- Andrews , D Joseph dan Timothy J Gallagher. 2007. *Financial Management : Principle and Practice*. Edisi ke-4. FreeLoad Press: Cleveland
- Bastian, Indra. 2002. *Privatisasi di Indonesia, Teori dan Implementasi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Bringham, F.Eugene dan Joel F. Houston. 2009. Terjemahan: *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Salemba Empat: Jakarta
- Daft, L. 1994. *Management*, Third Edition, The Dryden Press: Orlando.
- Graham, John dan Scott Smart. *Introduction Corporate Finance : What Companies Do*. Edisi ke-3. South-Western Cengage Learning: Cleveland
- Mamduh. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-4. YKPN: Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2011. *Standart Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty: Yogyakarta.
- Nafarin. 2009. *Penganggaran Perusahaan*. Salemba Empat: Jakarta
- Nainggolan, Ferdinand. 2005. *Pengaruh Privatisasi dan Perbedaan Metode Privatisasi (IPO atau Strategic Sales) terhadap Keunggulan Daya Saing dan Kinerja Keuangan Badan Milik Negara Indonesia*. Disertasi. Program Studi Ilmu Manajemen Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Depok.
- Nugroho. 2008. *Manajemen Privatisasi BUMN*. Salemba Empat: Jakarta.
- Pasaribu, Manerep. 2013. *Best Practice dan BUMN*. Media Elex Komputindo: Jakarta.
- Rahmat S.Labib. 2005. *Privatisasi Dalam Pandangan Islam*. Wadi Press : Jakarta
- Ross, et al. 2009. Terjemahan : *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2010. *Belajar Statistik menjadi Mudah dan Cepat PASW Statistic 18*. Andi: Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Setyowati, Riri. 2010. *Analisis Perbedaan Efisiensi, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Sebelum dan Setelah Privatisasi (Studi Empiris pada BUMN Sektor Non Infrastruktur dan Non Jasa Keuangan yang Go Public Tahun 1995-2007)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Bandung
- Soetrisno. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Andi: Yogyakarta.
- Sudadmoko, Martinus. 2005. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan BUMN yang sudah dan belum di Privatisasi*. Tesis. Program Studi Ilmu Manajemen Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Sugiharto dkk. 2005. *BUMN Indonesia: Isu, Kebijakan, Strategi*. PT.Elex Media Komputindo: Jakarta
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta
- Syamsudin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan, Perusahaan-konsep aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Tjager, Nyoman dkk. 2003. *Corporate Governance – Tantangan dan kesempatan bagi komunitas Bisnis Indonesia*. Prenhallindo: Jakarta.

- Walsh, Ciaran. 2003. *Key Management Ratios*. Erlangga: Jakarta.
- Wardani, Sinta dan Rachma Fitrianti. 2010. *Analisis Komparasi Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Saham Perdana*. *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*. 17 (2). hal 90-100. Jakarta.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi Publisher: Jogjakarta.
- Yustika, Erani. 2007. *Perekonomian Indonesia: Satu Dekade Pasca krisis Ekonomi*. BPFU Universitas Brawijaya: Malang.